

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen Pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi, Nurohma Riska, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung yang berjudul “Manajemen Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini di RA Al-Falah Kauman Ngunut Tulungagung. Skripsi membahas bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Al-Falah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa perencanaan pendidikan Islam pada anak usia dini di RA Al-Falah sangat penting dilakukan. Karena dengan proses perencanaan yang matang maka proses pembelajaran akan lancar, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.¹

Skripsi, Surawan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Manajemen Pendidikan Islam (studi kasus di Sekolah Dasar standar nasional Muhammadiyah Parakan Temanggung”. Hasil dari skripsi ini adalah bahwa pendidikan agama Islam di Parakan Temanggung telah menerapkan kurikulum yang menyatu dengan keislaman, tenaga pendidikan yang profesional, pengelolaan siswa yang sesuai

¹ Nurohma Riska, “*Manajemen Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini di RA Al-Falah Kauman Ngunut Tulungagung*,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2014), hal. 2.

dengan kebutuhan anak, sarana prasarana yang memadai, serta layanan khusus yang memadai dan SD Muhammadiyah Parakan Temanggung telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam pendidikan Islam yaitu *amar ma'ruf nahimunkar*.²

Skripsi, Hartanto Sabar, jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional (SDII) Nurul Musthofa Tanjung, Klaten”. Hasil dari skripsi ini adalah manajemen pendidikan Islam di SDII Nurul Musthofa Tanjung, Klaten secara empiris sudah cukup baik meskipun masih ada hal-hal yang perlu dioptimalkan dalam kinerjanya dan terus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari sesuainya langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan mencetak generasi Islam yang sempurna baik secara IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Langkah-langkah yang ditempuh diantaranya menerapkan model kurikulum yang berkombinasi antara kurikulum dari Depag (Departemen Agama Islam), Diknas (Dinas Pendidikan Nasional) dan Pesantren. Menggunakan pola MBS (Muhammadiyah *Boarding Scholl*), tenaga kependidikan yang profesional di bidangnya, pengelolaan kesiswaan yang sesuai dengan kebutuhan anak di dukung adanya BK (Bimbingan Konseling) dan guru pendamping, pengelolaan keuangan yang rapi dan transparan, sarana dan prasarana yang mendukung, pengelolaan hubungan yang baik dengan masyarakat yang solid dengan membentuk komite

² Surawan, “*Manajemen Pendidikan Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Standar Nasional Muhammadiyah Parakan Temanggung)*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta, 2010), hal. 4.

sekolah, serta layanan khusus yang memadai baik kesehatan, keamanan dan perpustakaan.³

Skripsi, Fatmawati Eva, Jurusan manajemen pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan gunung Djati Bandung Yang berjudul “Manajemen Pembelajaran *Tahfidz Al-qur'an* di Pondok Pesantren Al-ashr Al-madani Kabupaten Bandung “ Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa pondok pesantren Al-ashr Al-madani merupakan pesantren *boarding school* yang berbasis pada tahfidzul qur'an.

Tahfidz Al-qur'an memiliki beberapa tahap pembelajaran yaitu memiliki kemampuan yang kuat untuk menghafal al-qur'an, tes kemampuan awal dan mengikuti psikotest wawancara. Pelaksanaan pembelajaran *tahfidz al-quran* sudah dilaksanakan dengan baik, pengawasan terhadap santri yaitu dengan cara melihat buku setoran hafalan santri, mengabsen kehadiran santri saat mengikuti proses pembelajaran.⁴

Skripsi, Devit Dwi Erwahyudin Jurusan Pendidikan Agama islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul “*Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo*”. Penelitian tersebut membahas tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode pembelajaran tahfizh yang ada di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perencanaan

³ Hartanto Sabar, “*Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Nurul Musthofa Tajung, Klaten*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2008), hal. 2.

⁴ Fatmawati Eva, “*manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-qur'an di Pondok Pesantren Al-ashr Al-madani Kabupaten Bandung*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 2018), hal. 1.

kurikulum *tahfidzul Qur'an* yang ada di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo berbeda dengan kurikulum yang ada di sekolah formal pada umumnya. Pembahasan pelaksanaan pembelajaran *tahfidzul Qur'an* meliputi metode yang digunakan adalah metode mengulang-ulang bacaan, teknik bimbingan dan setoran dilakukan santri secara bergantian dalam satu ruangan, pemberian materi *tahfidzul Qur'an* dibedakan berdasarkan tingkat umur, tutor pengajar sebanyak 3 orang, sarana pembelajaran yang digunakan menggunakan Al-Qur'an mushaf utsmani dan media audio, serta diberikan *reward* kepada santri yang berprestasi dalam menghafal agar menjadi motivasi bagi santri yang lain.⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan Islam berbasis tahfizh yang diterapkan pada sekolah yang ada di PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo yaitu MTs (*Madrasah Tsanawiyah*) dan MA (*Madrasah Aliyah*). Penelitian ini bersifat melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Devit di PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo yang berfokus pada manajemen pembelajaran tahfidz. Penelitian ini akan meneliti tentang manajemen pendidikan Islam berbasis tahfidz yang diterapkan di PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan Islam di PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo.

⁵ Devit Dwi Erwahyudin, "*Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ahmad dahlan Ponorogo*", (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2015), hal. 63.

B. Landasan teori

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari Bahasa Inggris *to manage* yang bermakna mengatur, mengelola, dan mengurus. Menurut G. R. Terry mengemukakan bahwa manajemen merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan SDM (Sumber Daya Manusia) dan sumber daya lainnya.⁶

Menurut Marry Parker Follet, manajemen adalah seni, karena untuk melakukan pekerjaan melalui tangan orang dibutuhkan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh seseorang.⁷ Seseorang yang biasanya melakukan pekerjaan tersebut disebut manajer. Manajer merupakan orang yang memikul tanggung jawab penuh dalam organisasi, namun tanggung jawab tersebut tidak dikerjakan sendirian, melainkan melalui tangan orang yang lain atau anggota organisasi tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua sumber daya yang ada untuk saling mendukung tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Rencana tersebut harus disesuaikan dan diselaraskan dengan seluruh elemen pendukung

⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia, 2012), hal. 1.

⁷ *Ibid.*, hal 2.

organisasi. Manajemen membutuhkan strategi dan seni untuk mengendalikan orang lain.

2. Kegunaan Manajemen

Kegunaan manajemen dibagi menjadi dua macam, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis merupakan manfaat yang diberikan oleh manajemen sebagai ilmu kepada seluruh lembaga, perusahaan maupun organisasi lain yang ada di dalam masyarakat. Seberapa bergunanya teori-teori tersebut dalam menilai realitas manajerial yang ada di masyarakat.

Kegunaan praktisnya adalah sejauh mana teori manajemen tersebut dapat diaplikasikan dalam sebuah lembaga, perusahaan maupun organisasi lainya di dalam masyarakat. Kedua kegunaan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam aplikasinya dalam sebuah organisasi. Karena, sebuah lembaga yang memiliki permasalahan diteliti secara ilmiah yang akan memunculkan teori dan solusi, selanjutnya hal tersebut akan dijadikan referensi dalam membuat perencanaan kedepan agar menjadi lebih baik.

Pertama kalinya kegunaan manajemen diperkenalkan oleh seorang ahli industrialis Prancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Teorinya menyebutkan lima kegunaan manajemen, yaitu merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan.⁸

Kegunaan manajemen menurut Henry diantaranya adalah:

⁸ *Ibid.*, hal 6

- a. Manajemen berguna untuk merancang pola pembagian kerja agar tidak terjadi pembebanan yang berlebih pada divisi atau bagian tertentu, sehingga pekerjaan akan lebih cepat selesai;
- b. Menetapkan wewenang dan tanggungjawab berkaitan dengan tugas yang akan dikerjakan;
- c. Meningkatkan kedisiplinan pegawai untuk taat kepada tanggung jawab masing-masing.
- d. Kedisiplinan dibangun melalui kesatuan perintah yang tertuang pada visi dan misi perusahaan serta karisma pemimpin yang menjadi teladan karyawan dan bawahannya.
- e. Kesatuan perintah berhubungan dengan kesatuan pengarahan sebagai bentuk kepedulian dan tanggungjawab kepemimpinan.
- f. Seluruh prinsip manajemen dan pelaksanaan fungsinya selalu mengutamakan kepentingan perusahaan.
- g. Sikap mengutamakan kepentingan perusahaan dibayar melalui penggajian pegawai, *reward*, bonus, dan sebagainya yang akan meningkatkan kesejahteraan pegawai dan wibawa pemimpin perusahaan.
- h. Manajemen penggajian berguna untuk menerapkan asas profesionalitas kerja, asas keadilan dan asas tingkatan pegawai.
- i. Pelaksanaan asas-asas manajemen perusahaan dan pegawai serta manajemen akan meningkatkan stabilitas perusahaan menjadi lebih baik.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam sering diungkapkan dalam bentuk *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadlah*. Setiap trem tersebut memiliki makna yang berbeda, karena disebabkan perbedaan konteks kalimatnya (*al-syiaq al-kalam*), walaupun dalam hal-hal tertentu trem-trem tersebut memiliki makna yang sama.⁹

Pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa untuk membimbing dan menuntun perkembangan fitrah anak didik menuju perkembangan dan pertumbuhannya menuju titik maksimal.¹⁰ Usaha tersebut bertujuan untuk mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi muda yang akan menjadi penerus. Ilmu pengetahuan tersebut akan menunjukkan jalan yang baik dan jalan yang salah kepada anak didik, sehingga mereka akan memiliki pedoman yang baik dalam menjalani kehidupan berdasarkan landasan utama yaitu al qur`an dan as Sunnah.

Menurut Ahmad Syafii Maarif pendidikan merupakan suatu cara untuk meningkatkan kualitas aspek kehidupan manusia.¹¹ Pendidikan digunakan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas sejak lama bahkan dalam masyarakat yang masih terbelakang. Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan anak manusia untuk menghadapi kehidupan masa mendatang dengan lebih matang dengan bekal pendidikan.

⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta. 2013), hal 198

¹⁰ Akhmad Zulfaidin Akaha, "*Psikologi Anak dan Remaja Muslim*", (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2001) hal. 154-155.

¹¹ Ahmad Syafi'i Maarif, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat," *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, Oktober, (Fakultas Tarbiyah UII: 1996) hal. 6.

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan nilai-nilai Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang sejati.¹² Bimbingan jasmani dan rohani bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih sempurna. Diharapkan dengan pendidikan Islam maka seorang manusia dapat menjadi manusia yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk umatnya.

4. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam yang ada. Berdasarkan hal tersebut berarti bahwa pendidikan Islam juga merupakan kegiatan Islam yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntunan dari Allah SWT.¹³ Al-Nahlawi berpendapat bahwa pedoman atau dasar pendidikan Islam sama dengan dasar Islam. Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur`an, As Sunnah, dan Ijtihad.

Pengertian Al-Qur`an menurut Subhi as-Shalih adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya termasuk sunnah. Isi al-Qur`an merupakan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan agar selamat dunia dan akhirat. Al-Qur`an merupakan sumber hukum yang utama, dan sumber hukum kedua umat Islam adalah hadits atau as Sunnah.

¹² Ahmad D Marimba, "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam", (Bandung: Al Ma`Arif, 1989) Hal. 390.

¹³ Abdurrahman Al-Nahlawi, "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat" Diterjemahkan oleh Shihabuddin dari Judul Aslinya "Ushul Al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibihu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujetama", (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 41.

Pengertian as-Sunnah menurut ahli hadits adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, karakter, akhlak ataupun perilaku baik sebelum maupun sesudah menjadi nabi. As-sunnah merupakan tuntunan kehidupan manusia yang diajarkan oleh suri tauladan umat manusia yaitu Nabi Muhammad SAW, yang merupakan utusan dari Allah SWT yang ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam dunia pendidikan akhlak merupakan hal yang utama yang dipelajari sebelum ilmu. Seseorang yang berakhlak tentu akan melakukan segala sesuatu dengan benar dan sesuai tuntunan, namun seseorang yang berilmu tinggi namun krisis akhlak akan berbahaya karena memanfaatkan ilmu yang dimilikinya untuk berbuat kejahatan. Pedoman pendidikan islam selanjutnya adalah ijtihad.

Ijtihad menurut Wikipedia merupakan usaha sungguh-sungguh seseorang untuk memutuskan perkara yang belum diatur dalam Al-Qur`an hadits. Seseorang yang melakukan ijtihad merupakan para ahli Agama Islam, orang yang melakukan ijtihad disebut dengan *mujtahid*. Walaupun Al-Qur`an telah diturunkan sempurna, namun pembahasannya tidak secara detail termuat di dalam Al-Qur`an dan as Sunnah. Kehidupan modern juga semakin menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks, sehingga dibutuhkan ijtihad untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapi dengan menanyakan kepada ahli agama.¹⁴

¹⁴ Wikipedia, Ensiklopedi bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Ijtihad> (diakses November 2018)

Ketiga sumber tersebut harus menjadi rujukan pertama untuk tercapainya pendidikan Islam yang sesuai dengan kaidah yang sebenarnya. Jika terjadi perselisihan atau kebingungan mengenai keputusan di tengah jalan maka harus kembali kepada tiga sumber utama tersebut, yaitu al Qur'an, as Sunnah, dan Ijtihad.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Naquib Al Attas, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan manusia berdasarkan fitrahnya, bukan atas dasar manusia sebagai warga negara yang kemudian diukur intelektualnya dengan besarnya peran untuk mengabdikan kepada bangsanya.¹⁵ Menurutnya konsep pendidikan Islam pada dasarnya untuk menjadikan manusia yang baik dan manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya sesuai dengan Al Qur'an.

Tujuan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia pribadi yang sempurna yang memahami hakikat kehidupan di dunia dan tidak melupakan akhirat. Pendidikan dalam Islam bukan hanya mengajarkan tentang konsep kehidupan akhirat, namun juga membahas tentang bagaimana cara hidup di dunia untuk sukses di akhirat. Untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat maka seseorang harus menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang mulia dalam pandangan Allah. Manusia yang mulia di hadapan Allah bukan manusia yang banyak harta ataupun memiliki keindahan paras, melainkan hamba Allah yang

¹⁵ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, "*Konsep Pendidikan dalam Islam*", (Bandung: Mizan, 1984)

menjalankan dan menjauhi larangan Allah. Dapat disimpulkan bahwa manusia yang mulia dalam pandangan manusia belum tentu mulia dalam pandangan Allah. Proses terwujudnya manusia menjadi insan yang beriman dan bertaqwa merupakan tujuan pokok dari pendidikan islam.

6. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam merupakan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan islam yang efektif dan efisien.¹⁶ Pengelolaan pendidikan Islam harus sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadits, sehingga akan terbentuk lembaga yang islami.

Pengertian pendidikan Islam menurut Omar Mohammad merupakan proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengubahan tingkah laku yang dimaksud adalah pengubahan menjadi lebih baik dengan proses pembelajaran untuk mengarahkan bagaimana kehidupan yang benar dalam berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Proses pendidikan diharapkan dapat meningkatkan moral dan kesadaran sebagai manusia mulia.

Menurut Muhammad fadil Al Jamali, pendidikan Islam merupakan upaya pengembangan, mendorong, serta mengajak manusia menjadi lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai islam dalam kehidupan, agar terbentuk

¹⁶ Mujamil Qomar, "*Manajemen Pendidikan Islam*", (Jakarta: Erlangga, 2007), Hal. 10.

pribadi yang mulia dan lebih sempurna baik dalam perbuatan maupun akal pikiran.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembelajaran untuk mengajak kepada hal kebaikan yang akan menuntun manusia untuk menjalani dengan benar kehidupan di dunia dan persiapan untuk kehidupan selanjutnya yaitu akhirat. Pendidikan Islam akan membimbing manusia untuk menjadi insan yang beriman dan bertaqwa sehingga akan memahami hakikat penciptaanya dan mengetahui bagaimana cara berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat sekitar dan alam semesta dengan baik.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang variatif, karena terdapat kebebasan dari kiai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya dengan kajian dan ilmu tertentu. Misalnya ada pesantren tahfizh Al-Qur`an, pesantren hadits, dan pesantren tasawuf. Penekanan pada kajian dan ilmu pada masing-masing pesantren tergantung pada keahlian pengasuhnya dalam bidang tertentu.

Berdasarkan tingkat keterbukaan dengan dunia luar, pesantren dibagi ke dalam dua kategori, yaitu pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren *salafi* bersifat konserfatif terhadap perubahan jaman, sedangkan pesantren *khalafi* bersifat adaptif terhadap perubahan-perubahan yang ada dengan tetap berpedoman pada Al-Qur`an dan As-Sunnah. Adaptasi dilakukan untuk mengikuti perkembangan sains dan teknologi modern.

Pesantren *khalafi* telah dikelola dengan kaidah-kaidah manajerial yang modern, sistematis dan tertata. Sedangkan, pesantren *salafi* berjalan secara alami tanpa berupaya untuk mengikuti perkembangan keilmuan manajerial. Maka, pesantren *salafi* menghadapi tantangan multidimensi.

7. Metode Mengajar dalam Lembaga Pendidikan Islam

Metode belajar merupakan cara yang digunakan oleh pengajar untuk mengimplementasikan perencanaan mengajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara optimal.¹⁷

Metode yang digunakan dalam pengajaran terbagi dalam 2 bagian utama. Beberapa metode yang dipakai dalam pembelajaran diantaranya adalah:¹⁸

a. Metode mengajar secara *inkonvensional*

Metode mengajar secara *inkonvensional* merupakan metode pembelajaran yang jarang dan belum lazim diterapkan dalam pembelajaran, hanya sekolah tertentu yang menggunakan metode ini. Karena metode tersebut harus menggunakan peralatan yang canggih untuk menunjang pelaksanaan serta dibutuhkan tenaga pengajar yang kompeten dan ahli di bidangnya. Beberapa contoh metode tersebut diantaranya adalah metode mengajar dengan modul pengajaran berprogram, pengajaran unit *machine program* dan lain-lain.

¹⁷ Ahmad Tafsir, “*Metodologi Pengajaran Dalam Islam*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke 11, hal. 9.

¹⁸ Basyirudin Usman, “*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*”, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal.

b. Metode mengajar secara *konvensional*

Metode mengajar konvensional adalah metode pengajaran yang telah diterapkan hampir di seluruh lembaga pendidikan dan dikenal secara umum.

Beberapa jenis metode *konvensional* diantaranya adalah:

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang digunakan dengan memaparkan materi yang diajarkan secara satu arah oleh guru kepada peserta didik. Metode ini merupakan metode yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan. Metode ceramah secara terus menerus juga tidak terlalu baik untuk perkembangan peserta didik, karena peserta didik akan cenderung pasif dan terkadang tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru. Lebih baik jika metode ceramah dipadukan dengan metode lain yang dapat menunjang perkembangan peserta didik.¹⁹

2) Metode Diskusi

Metode ini dilakukan dengan cara menyajikan pertanyaan atau permasalahan kepada peserta didik untuk dipecahkan secara bersama-sama. Diskusi dapat dilakukan dengan melakukan tanya jawab terkait masalah yang disajikan oleh dua orang atau lebih. Dalam metode ini

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Basri, “*Strategi Belajar Mengajar*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 109

peserta diskusi terlibat aktif dalam percakapan untuk menemukan solusi yang tepat mengenai permasalahan yang ada.²⁰

3) Metode Latihan

Metode latihan dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu kepada peserta didik agar memperoleh ketangkasan, ketepatan, keterampilan dan kesempatan mengenai kebiasaan yang diterapkan tersebut. Metode latihan digunakan sebagai sarana untuk membiasakan perilaku-perilaku yang baik kepada peserta didik.²¹

4) Metode Kelompok

Metode kelompok dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas secara kelompok. Metode kelompok bertujuan untuk melatih kerjasama antar peserta didik. Dalam metode kelompok terdapat beberapa kekurangan yaitu peserta didik yang pasif kurang peduli karena ada teman yang lain yang akan mengerjakan.

5) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada para peserta didik, namun dapat juga sebaliknya yaitu peserta didik bertanya kepada guru tentang materi terkait pelajaran yang diajarkan. Metode ini bersifat interaktif dan cocok digunakan untuk melatih mental dan keberanian para peserta didik untuk mengungkapkan

²⁰ Ibid., hal. 99

²¹ Ibid., hal. 108

pertanyaan serta dapat dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang diajarkan.²²

8. Bentuk dan Teknik Evaluasi Belajar

Evaluasi belajar merupakan suatu penilaian yang ditujukan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi yang telah diberikan atau diajarkan.

a. Bentuk Evaluasi Belajar

Secara garis besar ada dua macam bentuk penilaian, yaitu secara subjektif dan objektif. Berikut penjelasan bentuk penilaian tersebut:

1. Tes Subjektif

Tes subjektif juga dikenal dengan istilah tes *essay*. Tes *essay* merupakan tes atau ujian dalam bentuk tulisan yang diberikan kepada peserta didik untuk dijawab dan diuraikan dengan *essay*. Tes *essay* merupakan metode tes atau ujian yang terkenal dikalangan pendidikan.

Dalam perkembangan dunia pendidikan, tes *essay* memiliki beberapa kekurangan. Maka dari itu para ahli pendidikan berusaha membuat cara penilaian yang baru yaitu tes objektif. Meskipun demikian tes *essay* tidak serta merta ditinggalkan begitu saja. Karena bentuk *essay* dapat digunakan untuk mengukur kegiatan belajar yang sulit diukur

²² Ibid., hal. 109

dengan metode objektif. Berdasarkan luas dan sempitnya materi, tes *essay* dibagi menjadi dua bentuk yaitu:²³

a) Uraian Bebas

Uraian bebas berarti soal-soal yang ada hanya menyamngkut masalah utama yang dibahas tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawabnya.

Contoh: Nikmat yang diberikan Allah tak terbatas dan tak terkira.

Jelaskan bagaimana cara kita mensyukuri nikmat Allah tersebut!

b) Uraian Terbatas

Uraian terbatas berarti butir soal yang dicantumkan dapat dijawab dengan bebas namun terarah, peserta didik tetap diberikan kebebasan namun arah jawaban dibatasi oleh soal.

Contoh: Pada masa khulafaur Rasyidin terdapat 3 peperangan hebat dalam menghadapi Romawi. Sebut dan Jelaskan ketiga peristiwa peperangan tersebut secara singkat!

2. Tes Objektif

Tes objektif merupakan tes dikontomi, karena jawaban yang tersedia adalah benar dan salah atau skor 1 dan 0. Disebut tes objektif, karena penilaiannya objektif dan siapapun yang memberikan penilaian hasilnya akan sama karena kunci jawabannya hanya satu. Bentuk dari

²³ Zainal Arifin, "Evaluasi Pembelajaran", (Bandung: PT Remaja Roesdakarya Offset, 2009), hlm. 125

tes objektif diantaranya adalah benar salah, menjodohkan, pilihan ganda, dan menjawab pertanyaan secara singkat.

b. Teknik Evaluasi Belajar

Teknik secara singkat dapat diartikan sebagai alat. Dalam istilah teknik adalah alat atau cara yang digunakan untuk melakukan evaluasi belajar.²⁴ Secara garis besar pembagian teknik belajar ada dua kategori, yaitu tes dan non tes. Berikut penjelasan mengenai teknik belajar:

1) Tes

Tes merupakan suatu alat yang sistematis dan objektif yang digunakan untuk memperoleh data-data tentang seseorang secara tepat dan tepat.

Beberapa bentuk tes dilihat dari aspek kejiwaan diantaranya adalah:

- a) Tes intelegensi
- b) Tes kemampuan
- c) Tes sikap
- d) Tes kepribadian
- e) Tes hasil belajar

2) Non Tes

Teknis no tes merupakan cara yang dilakukan untuk menilai peserta didik tanpa melakukan tes, namun dilakukan melalui beberapa cara diantaranya adalah melakukan pengamatan secara sistematis, melakukan wawancara, menyebar angket, dan meneliti dokumen-dokumen.²⁵

²⁴ Anas Sudijo, *"Pengantar Evaluasi Pendidikan"*, (Jakarta: rajawali Press, 2011), hal 62

²⁵ Ibid., 73-76

9. Pengertian Berbasis *Tahfidz Qur'an*

Arti kata “berbasis *tahfidz Qur'an*” terdiri dari tiga suku kata, yaitu kata “berbasis”, “*tahfidz*” dan kata “Al-Qur'an”. Pengertian kata “berbasis” menurut KBBI adalah berlandaskan, berdasarkan pada.²⁶ Pengertian *tahfidz* yang memiliki arti menghafal. Menghafal berasal dari Bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang berarti lawan dari lupa yaitu ingat dan sedikit lupa.²⁷

Pengertian Al-Qur'an menurut Bahasa berasal dari kata *qara`a-yaqra`u-qur`anan* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Menurut istilah pengertian Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan secara mutawatir dari Allah SWT melalui malaikat jibril dan membacanya merupakan ibadah.²⁸

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dalam Bahasa Arab yang dijamin kebenarannya hingga akhir jaman, pedoman bagi umat Islam di seluruh penjuru dunia. Sebagai umat Islam, hendaknya kita harus dapat mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman utama dalam mengambil sebuah keputusan dan menentukan jalan kehidupan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbasis *tahfidz Qur'an* adalah segala sesuatu yang dilakukan berlandaskan Al-

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*Makna Kata Berbasis*”, <https://kbbi.web.id/basis> (akses 26 Desember 2018)

²⁷ Muhammad Yunus, “*Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990) hlm. 105

²⁸ Nasrudin Razak, “*Dienul Islam*”, (Bandung: PT Alma`arif, 1997) Hal. 86

Qur`an yang telah dihafal sebagai pedoman utama. Setiap langkah dan arah yang akan ditempuh harus disesuaikan dengan nilai-nilai dan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur`an. Tidak ada sedikitpun nilai yang menyimpang dari ajaran Al-Qur`an.

Program *Tahfidz Qur`an* memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan Islam baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Program *Tahfidz Qur`an* dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas *akhlaq karimah* dalam kehidupan. Karena seseorang memiliki hafalan Al-Qur`an adalah orang-orang yang jarang melakukan maksiat dan dosa.

10. Konsep Pendidikan Islam Berbasis Tahfizh Qur`an

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak pada peserta didik. Beberapa konsep pendidikan Islam yang menitikberatkan kepada pendidikan dengan landasan Al-Qur`an menurut Fajar Rahmat saleh diantaranya sebagai berikut:²⁹

- a. Membentuk dan mengokohkan aqidah yang benar (aqidatus salimah) yang didasari pada ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits Rasulullah SAW, sejarah-sejarah hidup orang-orang beriman, bukan didasarkan pada teori-teori filsafat dan logika, dengan tanpa terlebih dahulu menghancurkan aqidahnya yang bathil sebelum aqidah yang benar terhujam.

²⁹ Fajar Rahmat Saleh, *Melepas Belenggu Pendidikan*, Mengkritisi Konsep dan Praktek Pendidikan, Bekasi: MPP Publishing, Cetakan pertama, Oktober 2004 hal. 24

- b. Mengajarkan Al-Qur'an dengan konsep 'Talaqi li Tanfidz' yakni sikap menerima intruksi-intruksi dalam Al-Qur'an untuk dilaksanakan. Mempelajari Al-Qur'an untuk mendapatkan ma'rifah (pemahaman) yang akan melahirkan amal. Sikap ini akan mengantarkan Al-Qur'an dari pengetahuan dan wawasan menjadi peristiwa-peristiwa yang mengubah kehidupan. Dengan demikian tujuan membaca bukan sekedar menikmati bacaan, menambah pengetahuan, atau apresiasi seni belaka, namun dimaksudkan untuk menerima intruksi Allah, guna dilaksanakan.
- c. Dalam mengajarkan agama, kita harus memelihara dan membentengi jiwa dan pikiran anak-anak kita dari berbagai pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian mereka memiliki daya 'imunitas religi' terhadap segala bentuk penyimpangan yang merusak keberagamaan mereka.
- d. Setiap pendidikan harus menekankan aspek moralitas (khuluqiyah), atau dalam konsep pendidikan disebut dengan tiga ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.
- Ajarkan peserta didik secara jelas mengenai hal-hal yang bersifat "fardhu 'ain", yaitu hal-hal yang merupakan kewajiban sekaligus tanggung jawab yang bersifat pribadi yang tidak boleh ditinggalkan seperti bersuci, shalat, shaum, zakat dan haji, menghormati dan patuh kepada orangtua dan lain sebagainya.
- e. Hal yang juga sangat penting adalah mengajarkan dan melatih peserta didik kita untuk saling tolong menolong dan kebersamaan. Biasakan mereka agar

saling berbagi kesenangan dan gemar saling member pertolongan dengan memberikan permainan-permainan berupa 'games' yang dilakukan secara kelompok dan bersama-sama. Jangan biarkan mereka menuruti egonya sejak usia dini karena hal tersebut akan terus terbentuk karakter egois ketika dewasa. Semangat kebersamaan harus terus terpelihara dalam diri peserta didik kita.

- f. Mengajarkan ketepatan dalam 'Tawalli' (penerimaan) dan 'Tabarri' (penolakan). Agar peserta didik kita menyukai dan membenci terhadap sesuatu bukan atas subyektifitas melainkan sangat tergantung dari sejauh mana Allah Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang mengetahui segala sesuatu menyukai dan membenci sesuatu pula. Bila Allah menyukai 'A' maka kita ajarkan pada peserta didik kita agar menerima dan menyukai 'A' karena Allah menyukai 'A'. Sebaliknya bila Allah membenci 'X' maka kita ajarkan agar peserta didik kita menolak 'X' karena Allah membenci 'X'.

11. Strategi Pendidikan Islam berbasis Tahfidz

Pengertian strategi secara umum merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Al-Qur'an dalam menyampaikan pokok-pokok isinya memiliki strategi tersendiri yang mampu diterima oleh semua kalangan dan berbagai

tingkat daya nalar pembacanya. Beranjak dari hal-hal yang konkrit, dapat disaksikan dan diakui, seperti: hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, petir, dan kilat. Kemudian beralih kepada hal-hal dogmatis, seperti keharusan mengakui wujud, keagungan, kekuasaan dan seluruh sifat sempurna Allah swt. Semua ini kadangkala diungkapkan dengan kalimat bertanya, baik dengan maksud memberikan perhatian, membuat senang, mengingatkan dengan cara yang baik, maupun dengan maksud-maksud lain yang dapat merangsang kesan-kesan rabbani, seperti: tunduk, bersyukur, cinta dan khusu' kepada Allah. Setelah itu, baru disajikan berbagai macam ibadah dan tingkah laku ideal untuk menerapkan akhlak rabbani secara praktis.

Dengan dasar petunjuk Allah sebagaimana yang tersirat dalam firman-Nya, maka strategi pendidikan Islam harus mencakup ruang lingkup pembinaan keimanan, akhlakul karimah dan ilmu pengetahuan tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam strategi pendidikan inilah segala perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya dirumuskan secara *feasible*, *acceptable*, sehingga output yang diharapkan akan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan.³⁰

Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai tahfidz Qur'an dalam pendidikan Islam diantaranya adalah:

³⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.58-60

Pembinaan Akhlakul Karimah, Pembinaan Keimanan, serta Pembinaan Ilmu Pengetahuan tentang Kehidupan Duniawi dan Ukhrawi.³¹

12. Keistimewaan Al-Qur`an

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur`an sangat diajarkan untuk dibaca setiap hari karena terdapat banyak keistimewaan yang terdapat dalam Al-Qur`an bagi siapa saja yang menjaganya. Beberapa keistimewaan Al-qur`an menurut Rosniati Hakim³² diantaranya adalah:

a. Keistimewaan Tilawah

Al-Qur`an merupakan kitab satu-satunya yang dijamin keasliannya hingga akhir jaman. Maka dari itu, seluruh umat Islam dianjurkan untuk menjadikan Al-Qur`an sebagai bacaan harian. Sebagaimana anjuran dari Nabi Muhammad SAW dalam Hadits Riwayat Al-Tirmidzi “Saya tidak mengatakan bahwa *alif lam mim* satu huruf, melainkan *alif* satu huruf, *mim* satu huruf, dan *mim* satu huruf”.

Berdasarkan hadits tersebut Rasulullah SAW telah memaparkan bahwa pahala orang yang membaca Al-Qur`an adalah setiap huruf, jika orang tersebut kurang lancar dalam membacanya maka pahalanya akan dilipatkan. Membaca Al-Qur`an tidak boleh sembarangan, namun ada aturan tajwid dan *makhorijul huruf* yang harus diperhatikan untuk menjaga makna dari Al-Qur`an. Jika salah satu huruf dibaca tidak sesuai tajwid dan *makhorijul huruf* maka akan merusak arti dan makna.

³¹ Ibid., hal. 71

³² Rosniati Hakim, “Manajemen Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA); Studi Kasus MDA Baitul Haadi Padang” (Padang: PPS IAIN Imam Bonjol Padang, 2013) Hal. 106

b. Keistimewaan Tadabbur

Tadabbur merupakan aktivitas memahami bacaan Al-Qur`an. Selain membaca, umat Islam juga dianjurkan untuk memahami makna Al-Qur`an melalui tadabbur ayat. Setiap ayat dalam Al-Qur`an memiliki makna yang mendalam dan perlu pengkajian ulang untuk memahami makna yang tersirat dalam suatu ayat agar mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perintah Allah SWT untuk melakukan tadabbur terhadap Al-Qur`an difirmankan dalam Q.S. Shad: (38) ayat 29: “Sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu dengan penuh berkah agar mereka mentadabburkan ayat-ayatnya dan agar menjadi peringatan bagi orang yang berakal”. Berdasarkan ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa Allah SWT telah menurunkan Al-Qur`an sebagai peringatan bagi orang-orang yang berakal.

Telah banyak ditemukan fakta bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini telah termaktub dalam Al-Qur`an yang ada sejak dahulu, namun pemahaman secara ilmiahnya baru dibuktikan baru-baru ini. Hal tersebut bermakna bahwa di dalam Al-Qur`an terdapat ilmu-ilmu yang dapat menjawab permasalahan saat ini. Tidak sedikit orang-orang yang melakukan riset keilmuan tersebut takjub kepada isi Al-Qur`an kemudian mengimaninya dan menjadi muallaf.

Sebagai umat Islam kita seharusnya lebih mengagumi Al-Qur`an sebagai karunia yang luar biasa dari Allah SWT dan memuliakannya dengan membacanya, mentadabburi kemudian menghafalkannya. Selain itu

kita harus menggunakan Al-Qur`an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

c. Keistimewaan Hafalan

Sebagai orang Islam selain membaca dan mentadaburi Al-Qur`an, kita juga harus memasukkan Al-Qur`an ke dalam dada agar nafas yang kita hembus adalah nafas Al-Qur`an, begitulah hakikat orang yang berilmu. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW dalam Hadits yang diriwayatkan al-Tirmidzi “Sesungguhnya orang yang di dalam dadanya tidak terdapat sebagian Al-Qur`an bagaikan rumah yang tidak ada penghuninya.

13. Keutamaan Orang yang Belajar dan Mengajarkan Al-Qur`an

Sebagai kalam Allah SWT yang sangat mulia, Al-Qur`an memiliki keutamaan bagi orang yang ingin belajar dan mengajarkannya kepada orang lain. Beberapa keutamaan orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur`an diantaranya sebagai berikut³³:

- a. Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur`an adalah sebaik-baiknya orang yang kelak akan menerima balasan dari Allah SWT.
- b. Orang yang membaca Al-Qur`an adalah mereka yang mengharapkan perniagaan yang tiada merugi.
- c. Memperbanyak membaca Al-Qur`an merupakan sebuah kebajikan dan dapat membebaskan seseorang dari sentuhan api neraka, karena bacaan Al-Qur`an akan datang kelak untuk memberi syafa`at.

³³ Ibid., hal. 110

- d. Membaca Al-Qur`an merupakan ibadah yang utama bagi umat Rasulullah SAW.

14. Tujuan Mempelajari Al-Qur`an

Rasulullah SAW sangat menekankan tentang pentingnya belajar dan mengajarkan Al-Qur`an, sebagaimana sabda beliau dalam hadist yang diriwayatkan oleh al-Thabrani “Didiklah anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan Membaca Al-Qur`an”. Berdasarkan hadist tersebut Rasulullah SAW menegaskan tentang pentingnya pendidikan Al-Qur`an ditanamkan sejak dini kepada seorang anak, karena mengajarkan pada usia dini akan melekat hingga nanti sehingga merupakan amal jariyah bagi orang tua yang mengajari anak mereka dengan Al-Qur`an.

Pentingnya belajar dan mengajarkan Al-Qur`an juga dapat dilihat dari tujuan pendidikan Al-Qur`an. Selain untuk beribadah kepada Allah SWT melalui bacaan Al-Qur`an, beberapa tujuan membaca Al-Qur`an yang dikemukakan oleh Yunus diantaranya adalah sebagai berikut³⁴:

- a. Memahami hukum agama dan aturan-aturan yang terdapat dalam Al-Qur`an, sehingga akan membuat seseorang menjadi terarah dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan terhindar dari jalan yang menyimpang.
- b. Mengharapkan ridho dari Allah SWT dengan membaca Al-Qur`an, serta memahami kandungan Al-Qur`an untuk menambah keimanan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

³⁴ Mahmud Yunus, “*Metodik Khusus Pendidikan Agama*”, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1878), hal. 55-56

- c. Menambah keimanan dalam jiwa, karena dekat dengan kalam Allah SWT. Sehingga akan membuat seseorang menjadi tenteram hatinya dan terarah hidupnya.
- d. Memelihara kitab suci Al-Qur`an dengan belajar membaca, mengkaji dan mentadabburi serta menghafalnya akan membuat kehidupan seseorang mendapat petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupan dunia.

15. Pentingnya Pendidikan Al-Qur`an Sejak Dini

Usia dini merupakan usia anak-anak yang memiliki ingatan yang kuat. Oleh sebab itu, pendidikan AL-Qur`an sangat penting dilakukan sejak usia anak-anak baik di rumah, sekolah, masjid, Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) maupun tempat pendidikan lainnya. Usia kanak-anak sangat cocok untuk ditanamkan nilai-nilai Al-Qur`an, karena pada usia tersebut ingatannya akan dibawa sampai dewasa.

Menghadapi krisis moral yang terjadi saat ini, pentingnya pengajaran ahlak Al-Qur`an perlu ditekankan dan diajarkan di tempat-tempat pendidikan yang disebutkan diatas. Pendidikan harus Al-Qur`an harus dihidupkan bukan semata-mata untuk dibaca dan dihafalkan, namun juga harus ditanamkan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menjadi petunjuk dan pedoman keseharian umat Islam. Berikut beberapa tujuan pendidikan Al-Qur`an kepada anak-anak yang dikemukakan oleh Samak³⁵.

³⁵ M. Saleh Samak, *“Ilmu Pendidikan Islam-Fannu al Tadris*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 65-66

- a. Membentuk ahlak Qur`ani kepada para peserta didik.
- b. Memberikan pemahaman mengenai ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur`an sejak dini.
- c. Menanamkan pengetahuan mengenai hukum-hukum agama yang terkandung di dalam Al-Qur`an sejak dini, sehingga akan mengingat dan menghafalkannya.
- d. Menanamkan cinta Al-Qur`an sejak dini, sehingga akan meningkatkan daya ingat dan daya pikir anak-anak tentang Al-Qur`an dan menikmati keindahan Bahasa di dalamnya.
- e. Menjelaskan bahwa Al-Qur`an merupakan pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan.

